BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena semangat keterlibatan beragama pada guru madrasah sekarang ini nampak belum dipraktekkan. Padahal madrasah adalah lembaga pendidikan umum yang berwatak Islami, terlebih lagi guru adalah sosok yang dipuji dan diteladani. Selain itu, profesi guru harus bertanggung jawab dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keimanan, moralitas, dan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat (1) berisi:[1]

> Profesi guru dan pengajar adalah bidang pekerjaan tertentu yang dilaksanakan dengan prinsip: komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, loyalitas, etika, dan akhlak mulia; bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional.

Pada pasal 20 poin (d) juga disebutkan tentang tugas keprofesionalan guru yang berbunyi sebagai berikut:

> Dalam menjalankan fungsi profesionalnya, guru harus: menghormati peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan moral.

Selain itu juga terkandung dalam pasal 40 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dinyatakan poin a, b, c, yaitu:

---

[1] Indonesia, Presiden Republik, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," 2005.

> Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk: menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan menjadi teladan serta menjaga nama baik organisasi, profesi, dan jabatan sesuai dengan amanah yang diberikan.[2]

Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka tugas guru selain melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru juga mempunyai kewajiban, komitmen, dan bertanggungjawab, memberi teladan, bertindak serta terlibat dalam melaksanakan nilai-nilai agama dan etika di Madrasah, namun pada kenyataannya masih ada terlihat guru di madrasah yang tidak melaksanakan hal tersebut, misalnya tidak ikut melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bersama siswa, shalat sunnah dhuha yang sebagian madrasah dilaksanakan secara bergiliran setiap kelas, tadarus Alquran sebelum jam pelajaran dimulai, dan lain-lain kegiatan yang penulis perhatikan di madrasah.

Religious engagement (keterlibatan beragama) merupakan suatu tindakan atau perilaku dari komitmen beragama, termasuk menghadiri majelis ta'lim, shalat wajib dan sunnah, membaca Alquran, puasa, infaq dan shodaqah. Adapun bentuk-bentuk keterlibatan beragama yang biasa dilaksanakan guru di madrasah adalah untuk merayakan hari besar islam seperti isra mi`raj, maulid nabi, perayaan tahun baru islam, jum'at taqwa, senin taqwa dan lainya yang di dalamnya tentu ada acara ceramah agama oleh seorang ustadz, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus Alquran,

---

[2] Indonesia, Presiden Republik, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

puasa sunnah senin dan kamis, infaq dan shodaqah, dan buka puasa bersama pada bulan ramadhan.

Hal di atas relevan dengan apa yang dikatakan oleh German yaitu Partisipasi dalam agama lebih cenderung merupakan konstruksi yang dirasakan dalam agama yang mengacu pada tingkat kesesuaian atau intensitas keyakinan.[3] Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa *religious engagement* terdiri atas dua fenomena, yaitu: religiusitas internal (keyakinan keagamaan individu dan kepercayaan pada masjid untuk memenuhi kebutuhan sosial); religiusitas eksternal (kehadiran di layanan keagamaan).[4]

Keterlibatan beragama anggota-anggota madrasah tidak terlepas dari tugas dan peran seorang pemimpin dalam memobilisasi orang-orang atau bawahannya. Menurut John Pfiffner, Stoner, Ivancevich, dan Kouzes & Posner kepemimpinan adalah sebagai usaha mempengaruhi suatu kegiatan terhadap orang lain agar tercapai tujuan kelompok.[5] Krames mengatakan kepemimpinan adalah mempengaruhi orang dengan memberikan tujuan, arahan, dan motivasi ketika beroperasi untuk mencapai misi dan meningkatkan organisasi.[6] Menurut Morrill, kepemimpinan adalah berada

---

[3] Mohd Mahadi, "A case study of religious engagement online: how Malaysian Muslim students access Islamic information," The Rochester Institute of Technology Department of Communication College of Liberal Arts, 2013, h. 13.

[4] Brigaitis, "Religious Engagement and Social Capital In The Islamic Context," Texas, University Of North Texas, 2005, h. 28.

[5] Johanes Djohan, 5 Pilar Kepemimpinan di Abad 21 (Malang: Media Nusa Creative, 2016), h. 3.

[6] Krames, The U.S. Army Leadership Field Manual (USA: McGraw-Hill, 2004), h. 5.

dalam ranah kehidupan di mana manusia membentuk hubungan dengan orang lain dan bekerja mencapai tujuan sosial dan kelembagaan bersama untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan nilai-nilai mereka.[7]

Dalam agama Islam, permasalahan agama dan kepemimpinan tidak bisa terlepas dari sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figur satu-satunya yang paling sempurna dan sebagai suri teladan (uswatun hasanah) yang patut dijadikan contoh, dalam hal ini adalah kepemimpinan. Salah satu gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah gaya kepemimpinan yang meniru Nabi (profetik). Allah berfirman dalam Q.S al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Disebutkan bahwa merupakan celaan dari Allah kepada mereka yang meninggalkan Rasulullah saw, dan militernya di Madinah. Sesungguhnya orang yang mengharap pahala dan kasih sayang Allah di akhirat tidak akan menginginkan dirinya sendiri, tetapi dia meneladaninya seperti berada bersamanya dimanapun dia berada.[8]

Parameter kesuksesan kepemimpinan kepala madrasah dapat dilihat dari tercapainya visi misi madrasah yaitu kepemimpinan yang mencontoh kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan penjelasan Zein (2008)

---

[7] Morril, Strategic Leadership (Maryland: American Council On Education, 2007), h. 8.

[8] Muhammad bin Jarir At-Thabari, Jami' Al-Bayan an Ta'wil āyi Al-Qur'an (Dar Hajr, 2001), h. 170-171.

bahwa suatu keberhasilan yang didapat sejak kepemimpinann Nabi Muhammad Saw diprediksi karena bentuk yang diwujudkan berlandaskan kasih sayang.[9] Saat bentuk ini diterapkan kepada orang-orang yang selalu bersamanya, maka mereka tidak takut mempertaruhkan hak milik mereka. Tentu saja semangat ini dimulai dari rusaknya moral pemimpin yang selama ini memimpin mereka.

Menurut Budiharto dan Himam (2006), ada empat dimensi dalam kepemimpinan kenabian yaitu: *sidiq* (terpercaya dan jujur), amanah (bertanggung jawab dan dapat diandalkan), *tabligh* (komunikasi yang efektif dan empatik), *fathonah* (pintar dengan taqwa).[10] Pimpinan yang *sidiq* adalah pemimpin yang jujur kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan tugas yang dilaksanakan. Pimpinan yang amanah mempunyai komitmen dan tanggung jawab yang tinggi kepada Tuhan, rekan, dan bawahan. Pimpinan yang *tabligh* mampu menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kesalahan. Pimpinan yang *fathonah* terekspresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang mempunyai keterampilan yang handal dan teruji.

Sebagai observasi awal yang penulis temukan di salah satu Madrasah Aliyah adalah pada saat rapat dinas bulanan, kepala madrasah selalu menasihati guru-gurunya, terutama kepada guru-guru perempuan agar

---

[9] Setiawan, Ari, dan Abdullah Aminudin Aziz, "Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Studi Kasus di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben Jombang," JM-TBI: Jurnal Manajemen dan Tarbiyatul Islam Vol. 1, no. 1 (2020): h. 45.

[10] Budiharto, S dan Himam, F, "Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik," Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol.. 33, no. 2 (2006): h. 143.

memakai pakaian yang tidak terlalu ketat dan melarang memakai pakaian model celana. Selain itu juga kepala madrasah selalu menghimbau agar peraturan yang dibuat hendaknya dipatuhi dan dilaksanakan, misalnya masuk kelas hendaknya tepat waktu dan ikut tadarus Alquran bersama siswa sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Nasihat-nasihat yang disampaikan kepala madrasah tersebut memberikan gambaran bahwa kepala madrasah menjalankan kepemimpinannya dengan gaya kepemimpinan profetik (kenabian) bagian *tabligh*. Sehingga penulis berpandangan bahwa kepemimpinan profetik (kenabian) berpengaruh terhadap keterlibatan beragama (*religious engagement*) guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosyidi dalam jurnalnya bahwa paradigma ajaran kenabian berhasil dan mengangkat harapan orang-orang beriman akan cita-cita dan nilai-nilai islam yang tinggi, seperti ajaran Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.[11] Kemudian menurut Djohan, sebuah gaya kepemimpinan yang mencontoh nabi bahwa kepemimpinan bukanlah tentang mencari kekayaan, kehormatan, dan pujian, tetapi kepemimpinan berdasarkan kebijaksanaan dan semangat, integritas keteladanan dan tidak mementingkan diri sendiri, dan perilaku penyayang.[12]

Selanjutnya pada permasalahan lain di madrasah adalah peran *social capital* (modal sosial) untuk pengembangan kualitas pendidikan masih sedikit

---

[11] Moh. Hasyim Rosyidi, "Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz," Jurnal Ummul Qura Vol. X, no. 2 (2017): h.. 20.

[12] Johanes Djohan, 5 Pilar Kepemimpinan di Abad 21, 2016, h. 18.

dilaksanakan. Fakta yang ada memperlihatkan bahwa di sebagian madrasah terdapat tenaga pengajar yang kurang mampu menumbuhkan *social capital* di antara mereka. Menurut Hanum (2011) pada penelitiannya menyatakan bahwa modal sosial sangat diperlukan bagi pengembangan komunitas, kerja sama, dan kesadaran bersama. Ketika individualisme semakin meningkat, peningkatan modal sosial juga semakin diperlukan pada kehidupan masyarakat. Kurangnya perhatian sosial yang terjadi pada keseharian semakin meningkat, tidak terkecuali di warga pendidikan. Warga pendidikan rentan untuk bertindak bagi kepentingan pribadi, berat hati untuk berbagi, dan pudarnya antusias pengorbanan terhadap rekan kerja. Peningkatan modal sosial dapat diinginkan mempunyai andil mengurangi sikap tersebut dan mendorong tindakan untuk membangun manusia-manusia yang progresif dan bermartabat.[13]

Perlunya peningkatan *social capital* pada warga madrasah penting untuk dijelaskan ulang pemahaman tentang *social capital* (modal sosial). Menurut Hanifan, *social capital* (modal sosial) merupakan sumber daya yang penting dalam kehidupan sosial, modal sosial tidak diartikan sebagai uang atau harta kekayaan.[14] Pendapat Cohen dan Prusak (2001) menyatakan bahwa *social capital* adalah suatu kesanggupan menjalankan interaktif antara

---

[13] Hanum, Farida, "Kepemimpinan komunitas Kali code dalam menggerakkan modal sosial," Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 16, no. 1 (2011): h. 22-24.

[14] Hanifan, Lyda J., "The rural school community center," The Annals of the American Academy of Political and Social Science Vol. 67, no. 1 (1916): h. 130-138.

seseorang yang mencakup kepercayaan dan kerjasama yang produktif satu dengan yang lainnya.[15] Selain itu juga, menurut pendapat Ahmad Juhaidi (2020) bahwa *social capital* (modal sosial) akan semakin berperan jika ada keterbatasan sumber daya finansial dan keterbatasan *human capital* (sosio ekonomi).[16] Sedangkan menurut Putnam (1993) *Social capital* Ini berpedoman dengan karakteristik lembaga sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memungkinkan perilaku kooperatif.[17]

Kelompok dan jaringan yang merupakan bagian dari modal sosial akan membantu penyaluran informasi, meminimalisasi pemikiran keuntungan diri sendiri, dan memberikan fasilitas pengambilan informasi secara bersama. Para guru diharapkan terlibat aktif pada perkumpulan yang mempunyai kepentingan kelompok. Pendapat Fujiwara dan Kawachi (2008), *social capital* merupakan kemampuan yang memfasilitasi kerjasama, perilaku kolaboratif, pemeliharaan norma, dan dapat diakses oleh individu dan kelompok organisasi sosial.[18] Kemudian diperkuat dengan pendapat Putnam

---

[15] Sari, Rahmatika, "Social Capital Modal Sosial," Politeknik Negeri Bandung, 2018, h. 5.

[16] Ahmad Juhaidi, dkk, "Social Capital Pendidikan Dalam Keluarga Tidak Mampu di Tanah Banjar (Studi Tentang Modal Sosial Keluarga Siswa Berprestasi Pada MI dan MTs di Kalimantan Selatan," *UIN Antasari Banjarmasin (Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)*, 2020, h. 7.

[17] Burt, "The Network Structure Of Social Capital," Research In Organizational Behaviour Vol. 22 (2000): h. 347-348.

[18] Thobias, Erwin, "Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan (suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud)," *Acta Diurna Komunikasi* Vol. 2, no. 2 (2013): h. 5.

bahwa *social capital* pada kelompok institusi keagamaan tidak hanya mempengaruhi keterikatan sosial tetapi juga mempengaruhi religiusitas.[19]

Dari gambaran permasalahan di atas, adanya kepemimpinan profetik, dan *social capital* ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap *religious engagement* guru yaitu dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Profetik dan *Social Capital* terhadap *Religious Engagement* Guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, riset ini akan menjawab pertanyaan pada poin di bawah:

1. Adakah pengaruh signifikan secara parsial antara kepemimpinan profetik terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin?
2. Adakah pengaruh signifikan secara parsial antara *social capital* terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin?
3. Adakah pengaruh signifikan secara simultan antara kepemimpinan profetik, dan *social capital* terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin?

---

[19] Norman, Jean, "Social Capital of Last Resort: How People with Low Socio-Economic Status Rely on God When Social Resources are Scarce," Journal of Communication & Religion Vol. 42, no. 2 (2019): h. 78.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar masalah di atas, diberikan tiga tujuan riset yatu untuk:

1. Menganalisis pengaruh signifikan secara parsial antara kepemimpinan profetik terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin.
2. Menganalisis pengaruh signifikan secara parsial antara *social capital* terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin.
3. Menganalisis pengaruh signifikan secara simultan antara kepemimpinan profetik dan *social capital* terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Sejalan dengan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini harus memberikan informasi yang bermanfaat dan komprehensif baik secara teori maupun praktik.

1. Aspek Teoritis

   Pada aspek teoritis, riset ini bisa:

   a. Memperkaya teori dan wawasan di bidang manajemen pendidikan Islam terkait kepemimpinan kepala madrasah.
   b. Memperkaya khazanah pengetahuan pada variabel yang diteliti: kepemimpinan profetik, *social capital* dan *religious engagement*.

c. Berguna sebagai referensi untuk penelitian berikutnya apabila melakukan riset kembali.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kepemimpinan profetik, *social capital* serta pengaruhnya terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah, sehingga dapat dijadikan bahan masukan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih bagus.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau prediksi dari hasil penelitian yang membantu dalam menganalisis data. Adapun hipotesis yang ditetapkan adalah:

1. H_a: kepemimpinan profetik berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *religious engagement* guru MA se-Kota Banjarmasin

   H_o: kepemimpinan profetik tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *religious engagement* guru MA se-Kota Banjarmasin.

2. H_a: *social capital* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *religious engagement* guru MA se-Kota Banjarmasin

   H_o: *social capital* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *religious engagement* guru MA se-Kota Banjarmasin.

3. H_a: kepemimpinan profetik dan *social capital* berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap *religious engagement* guru MA se-Kota Banjarmasin.

H_o: kepemimpinan profetik dan *social capital* tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap *religious engagement* guru MA se-Kota Banjarmasin.

F. Asumsi Penelitian

1. Pengaruh kepemimpinan profetik terhadap *religious engagement* guru MA se-Kota Banjarmasin

Pada konsep Alqur'an kepemimpinan diistilahkan dengan *Imamah* yaitu pemimpin adalah imam. Seperti yang dijelaskan pada Alqur`an ayat 124 surah Al-Baqarah yaitu:

وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ

قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ

Pada ayat tersebut menyebutkan bahwa seseorang pemimpin tidak dibenarkan melakukan kezaliman dan tidak boleh melakukan kezaliman pada segala taraf kezaliman: kezaliman pada kelimuan dan perbuatan, kezaliman pada merogoh keputusan dan aplikasinya. Oleh karenanya sang pemimpin yang dipilih oleh Allah SWT merupakan orang pilihan-Nya yang sangat tepat.

Salah satu insan yang dipilih sebagai pemimpin dan sebagai Nabi terakhir dari para Nabi adalah Nabi Muhammad SAW. Maka oleh karena itu perilaku dan sikap pimpinan yang sesuai buat dijadikan contoh

merupakan keteladanan para nabi dan rasul, khususnya kepemimpinan Rasulullah SAW. Kepemimpinan profetik didefinisikan menjadi kemampuan pemimpin buat mengendalikan diri dan mensugesti orang lain untuk mencapai tujuan serta meneladani kehidupan para nabi & rasul, khususnya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian singkat tersebut diduga bahwa ada pengaruh positif antara kepemimpinan profetik terhadap *religious engagement* guru. Dengan istilah lain semakin baik sikap dan perilaku kepemimpinan seorang kepala madrasah yang mencontoh perilaku kepemimpinan nabi Muhammad SAW maka akan berdampak pada frekuensi keterlibatan beragama (*religious engagement*) guru. Tetapi sebaliknya, jika kepala madrasah tidak memakai suatu gaya kepemimpinan yang mencontoh kepemimpinan nabi Muhammad SAW maka keterlibatan beragama pengajar akan ikut berkurang juga.

2. Pengaruh *social capital* terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin

Social capital (modal sosial) bisa ditinjau berdasarkan fakta alamiah kehidupan manusia dan sifat alami manusia sebagai entitas sosial yang tidak dapat hidup sendiri, serta memerlukan kerjasama dengan orang lain pada kehidupannya. Manusia mendapatkan kebutuhannya melalui kehidupan kemasyarakatan di mana ia tinggal, yang mempunyai karakter dan norma-norma tertentu. Dalam kehidupan kemasyarakatan ini, seseorang memupuk jaringan kerja dan trust dengan orang lain.

Dengan jaringan kerja dan *trust* bersama orang lain yang dia dapatkan, maka seorang akan lebih gampang buat bertindak dan berperilaku untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Pada uraian singkat tersebut diduga bahwa terdapat pengaruh positif antara *Social capital* terhadap *religious engagement* guru. Dengan kata lain dengan meningkatnya modal sosial yang dibangun dari *trust*, norma dan jaringan maka akan semakin meningkatkan keterlibatan beragama (*religious engagement*) guru.

3. Pengaruh kepemimpinan profetik dan *social capital* secara simultan terhadap *religious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin

Sebagaimana uraian di atas, menjadi seorang muslim yang mempunyai panduan hidup yang berdasarkan Alqur'an dan Assunnah, maka setiap mobilitas dan perilaku sepatutnya berpegang pada kedua tuntunan hidup tersebut. Termasuk pada permasalahan kepemimpinan, seyogyanya setiap pribadi-pribadi muslimpun berpegang pada konsep kepemimpinan yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang dianggap sebagai kepemimpinan profetik.

Modal sosial, di sisi lain, dipahami sebagai struktur hubungan karena tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai bersama kelompok, tetapi dapat memberikan akses sebagai sumber daya ketika seorang individu membangun ikatan dengan orang lain. Untuk membangun jaringan yang luas dengan kelompok yang kuat, diperlukan rasa saling percaya (*trust*) dan kepercayaan hubungan. Ini mengarah pada tindakan

kolektif, kerjasama yang baik dan komunikasi yang efektif satu sama lain. Dengan gaya ini, anggota kelompok terus diperbarui dan mendapat informasi yang membantu mengembangkan kualitas secara kelompok maupun secara individu.

Dari uraian tersebut diperkirakan ada pengaruh positif antara kepemimpinan profetik dan *social capital* secara simultan terhadap *religious engagement* guru. Dengan demikian semakin baik kepemimpinan profetik dan *social capital* di madrasah maka semakin baik pula *religious engagement* guru.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan literatur, riset ini memakai beberapa istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan profetik

   Kepemimpinan profetik adalah suatu gaya kepemimpinan yang meneladani atau mencontoh sifat dan perbuatan yang diperlihatkan oleh para nabi dan rasul.[20] Karakter yang dimaksud adalah sifat wajib Rasul dan mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW dalam memenuhi

[20] Muhammad, Nik Maheran Nik, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," European Journal of Interdisciplinary Studies Vol. 1, no. 3 (2015): h. 93-106.

kewajibannya sebagai imam bagi umat, yaitu: *sidiq*, amanah, *tabligh*, *fathonah*.[21]

Jadi kepemimpinan profetik yang penulis maksud adalah kepemimpinan seorang kepala madrasah di Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin yang mencontoh dan meneladani sifat Rasul yang empat yakni: *sidiq*, amanah, *tabligh, fathonah*.

2. *Social capital*

Social Capital adalah modal sosial yang mencakup *trust* (kepercayaan), jaringan sosial dan norma yang mengharuskan anggota kelompok untuk bertindak secara bersama-sama.[22]

Social Capital yang penulis maksud adalah modal sosial yang dimiliki guru yang berstatus PNS di MA se-Kota Banjarmasin dengan indikator:

a. *Trust* yaitu sikap percaya dan toleransi terhadap sesama guru PNS di MA Se-Kota Banjarmasin
b. Norma adalah merupakan suatu ketaatan guru PNS di Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin terhadap aturan yang terdiri atas asas resiprokal/berbalasan (saling memberi, menerima dan membantu) dan harapan/ekspektasi tentang tindakan yang dilaksanakan bersama.

---

[21] Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah," Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah Vol. 22, no. 1 (2016): h. 29-49.

[22] Masik, Agustomi, "Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan," Journal of Regional and City Planning Vol. 16, no. 3 (2005): h. 15.

c. Jaringan adalah interaksi sosial guru PNS di MA se-Kota Banjarmasin dalam wujud partisipasi yang menjadi bagian dalam kelompok.

3. *Religious engagement*

Religious engagement (keterlibatan beragama) berupa kehadiran layanan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tingkat ketaatan atau intensitas kepercayaan terhadap agama, partisipasi dalam kelompok studi Alquran.

Religious engagement yang penulis maksud adalah keterlibatan guru PNS di MA se-Kota Banjarmasin dalam bertindak, berperilaku, berkomitmen serta ketaatan beragama di lingkungan madrasah.

H. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa riset yang menunjukkan kesamaan pengaruh kepemimpinan profetik dan modal sosial terhadap *religious engagement*, dan penulis memasukkannya ke dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Yoiz Shofwa, STAIN Purwokerto tahun 2013, tentang pengaruh motivasi spritual, kepemimpinan spritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto.[23]

   Tujuan riset ini untuk mengetahui pengaruh motivasi spritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto, pengaruh kepemimpinan spritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto, serta pengaruh motivasi spritual dan kepemimpinan spritual secara simultan terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto.

   Dosen serta karyawan adalah sebagai subyek. Teknik pengumpulan data yang dipakai riset ini adalah pengisian angket.

   Hasil riset adalah: (1) ada pengaruh signifikan secara simultan motivasi spritual dan kepemimpinan spritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto, (2) ada pengaruh signifikan secara parsial motivasi spritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto, (3) ada pengaruh signifikan secara parsial kepemimpinan spritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto.

   Riset ini ada memiliki kesamaan dengan riset penulis tentang variabel kepemimpinan spritual sebagian memiliki kesamaan dengan indikator pada variabel kepemimpinan profetik, begitu juga dengan

---

[23] Shofwa, Yoiz, "Pengaruh Motivasi Spritual dan Kepemimpinan Spritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto," *Jurnal Pro Bisnis* Vol. 6, no. 1 (2013): h. 1-19.

varibel kinerja religius memiliki persamaan definisi dengan variabel *religious engagement*, hanya saja ada beberapa indikator yang berbeda.

2. Tesis yang disusun oleh Masda Gustinah Hasibuan, program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2019, yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius Siswa di SMKN se-Kota Pekanbaru.[24]

   Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru PAI terhadap karakter religius pelajar SMK se-Kota Pekanbaru.

   Metode yang dipakai pada riset tersebut, penelitian kuantitatif deskriptif secara analisis regresi linear sederhana.

   Penelitian ini memperoleh hasil: (1) terdapat pengaruh signifikan kepemimpingan kepala sekolah terhadap karakter religius siswa SMKN se-Kota Pekanbaru; (2) terdapat pengaruh signifikan kinerja guru terhadap karakter religius siswa SMKN se-Kota Pekanbaru; (3) terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap karakter religius siswa SMKN se-Kota Pekanbaru.

---

[24] Hasibuan, Masda Gustinah, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Siswa di SMK Negeri Se-Kota Pekanbaru" (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2019).

Pada riset ini, ada perbedaan di subyek penelitian, yaitu subyek pada riset Masda Gustinah Hasibuan adalah siswa SMKN, sedangkan subyek penelitian yang dilakukan penulis adalah guru Madrasah Aliyah.

3. Penelitian yang disusun Allya Roosallyn Assyofa, pada prodi manajemen Unisba tahun 2016, dengan judul pengaruh kepemimpinan kenabian dan spiritualitas di tempat kerja terhadap perilaku ekstra peran (OCB) dalam perspektif islam (studi pada sinergi foundation)[25]

   Riset ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perilaku kewargaan organisasional dalam perspektif islam yaitu: (1) menganalisis pengaruh langsung dari kepemimpinan profetik terhadap OCB; (2) pengaruh langsung dari spiritualitas tempat kerja terhadap OCB dan keduanya berpengaruh secara simultan dalam konteks Lembaga Zakat (LAZ).

   Karyawan yayasan Sinergi sebagai subyek yang diteliti. Metode penelitian tersebut menggunakan metode verifikatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan dengan pengamatan, dan wawancara serta kuesioner.

   Hasil yang diperoleh dari riset ini adalah adanya pengaruh positif baik secara simultan maupun parsial antara kepemimpinan profetik dan spiritualitas tempat kerja terhadap OCB.

---

[25] Assyofa, Allya Roosallyn, "Pengaruh Kepemimpinan Kenabian dan Spiritualitas di Tempat Kerja Terhadap Perilaku Ekstra Peran (Organizational Citizenship Behavior) dalam Perspektif Islam (Studi Pada Sinergi Foundation)," Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa) Vol. 13, no. 1 (2016): h. 76-95.

Perbedaan penelitian antara penelitian yang dilakukan penulis dari sisi subyek penelitian yaitu karyawan Lembaga Zakat, sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah guru pada Madrasah Aliyah.

4. Penelitian Shinta Kusuma. Pascasarjana IAIN Kudus pada Prodi Ekonomi Syariah Tahun 2019, dengan judul: pengaruh spiritual *leadership, lorkplace spirituality* dan *islamic work ethic* terhadap OCB pada karyawan muslim generasi milenial di Kabupaten Pati.[26]

   Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *spiritual leadership* terhadap OCB, pengaruh *workplace spirituality* terhadap OCB; pengaruh *islamic work ethic* terhadap OCB.

   Metode kuantitatif yang dipakai pada riset ini, dengan subyek penelitian pada karyawan muslim generasi milenial Pati, dan *purposive sampling* sebagai teknik sampling yang dipakai.

   Data dikumpulkan dengan kuesioner sebanyak 348 orang pada karyawan muslim generasi milenial di Kabupaten Pati. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear ganda berbantukan aplikasi SPSS 21.

   Hasil riset yang didapat adalah: ada pengaruh signifikan dan positif antara *spiritual leadership* terhadap OCB; tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara *workplace spirituality* terhadap OCB,

---

[26] Kusuma, Shinta, "Pengaruh Spiritual Leadership, Workplace Spirituality dan Islamic Work Ethic Terhadap Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan Muslim Generasi Milenial Di Kabupaten Pati" (Kudus, Diss. IAIN Kudus, 2019).

terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara *islamic work ethic* terhadap OCB.

Ada satu kesamaan variabel bebas dari penelitian yang dilakukan dibanding penelitian tersebut yakni variabel bebas kepemimpinan spritual. Sedangkan untuk variabel terikatnya berbeda dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu variabel terikat *organizational citizenship behavior*. Perbedaan lain adalah pada jumlah variabel bebasnya, pada penelitian yang penulis lakukan hanya sebanyak 2 buah sedangkan penelitian yang dilakukan Shinta Kusuma tersebut sebanyak 3 variabel bebas.

5. Penelitian Murni Dwi Hartatik dan Mohammad Fauzan. Program Pascasarjana Universitas Stikubank Semarang, dengan judul: pengaruh modal sosial dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru dimediasi perilaku kewargaan organisasional (studi kasus SMPN di Kecamatan Juwana).[27]

   Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh modal sosial dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru yang dimediasi OCB.

   Sebagai populasi dari penelitian ini adalah semua tenaga pengajar yang berstatus PNS di SMPN Kecamatan Juwana. Uji validitas,

[27] Hartatik , Murni Dwi dan Fauzan, Mohammad, "Pengaruh Modal Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Dimediasi Perilaku Kewargaan Organisasional (Studi Kasus SMP Negeri di Kecamatan Juwana)," Telaah Manajemen Vol. 16, no. 1 (2019): h. 35-44.

reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi serta uji mediasi sebagai uji data yang digunakan.

Hasil yang diperoleh dari riset diantaranya adalah: ada pengaruh positif antara modal sosial terhadap OCB. Regresi kedua menunjukan bahwa antara *social capital* terhadap kinerja guru terdapat pengaruh yang positif, namun hubungan secara non direktif lebih kecil daripada hubungan direktif, akibatnya modal sosial tidak dimediasi oleh OCB (*organizational citizenship behavior*) terhadap kinerja guru.

Ada perbedaan variabel pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pada variabel OCB sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian penulis ini tidak memuat variabel mediasi.

6. Penelitian Aji RK, Muhammad AA, dan Netty DP. FISIP tahun 2013, dengan judul pengaruh daya juang, kecerdasan emosional, dan modal sosial terhadap OCB dengan persepsi keadilan organisasi sebagai variabel moderasi.[28]

   Riset ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh daya juang, kecerdasan emosional, dan modal sosial terhadap OCB dengan persepsi keadilan organisasi sebagai varibel moderasi. Peneliti menggunakan metode skala yang disusun dan dikembangkan sendiri.

---

[28] Kusuma, Aji Ratna, Muhammad Ali Adriansyah, dan Netty Dyan Prastika, "Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi," Psikostudia: Jurnal Psikologi Vol. 2, no. 2 (2013): h.100-116.

Sampel penelitian adalah karyawan PT. Pupuk Kal-Tim Bontang. Hasil penelitian diantaranya adalah: ada hubungan signifikan antara modal sosial dengan OCB karyawan dengan nilai beta 0.186, t = 2.040, dan p = 0.04 < 0.050, serta terdapat hubungan yang sangat signifikan antara modal sosial dengan persepsi keadilan organisasi karyawan dengan nilai beta 0.213, t = 2.154, dan p = 0.034 < 0.050.

Walaupun penelitian tersebut memiliki kesamaan metode, yaitu kuantitatif, namun ada memiliki perbedaan variabel, dan juga peneltian tersebut memiliki variabel moderasi. Begitu pula sampel penelitiannya adalah karyawan suatu perusahaan sedangkan sampel pada penelitian yang akan penulis laksanakan nantinya adalah penelitian di bidang pendidikan.

7. Penelitian Setia Budhi dan Eva NR, Universitas 45 Surabaya, Fakultas Psikologi tahun 2016, dengan judul pengaruh modal sosial, dan *Workplace Spirituality* terhadap *Employee Engagement*.

   Kuantitatif deskriptif adalah sebagai desain penelitian yang dipakai pada riset ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu modal sosial dan *workplace spirituality* terhadap variabel terikat yaitu *employee engagement.*

   Sampel penelitian adalah karyawan tetap PT. Mulia Jaya Abadi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) *social capital* berpengaruh

secara signifikan pada *employee engagement*; (2) *Workplace Spirituality* tidak berpengaruh pada *employee engagement*.[29]

Salah satu variabel bebas dan variabel terikatnya merupakan letak dari perbedaan penelitian ini yakni *employee engagement*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan variabel bebas *religious engagement* Kemudian dari sisi pengambilan sampel juga berbeda karena penelitian Setia Budhi dan Eva Nur Rachmah ini mengambil sampel karyawan perusahaan, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengambil sampel siswa dan guru Madrasah Aliyah di Kota Banjarmasin.

8. Penelitian Andiyani Triwulandari, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul pengaruh modal sosial, kearifan lokal, religiusitas dan faktor ekonomi terhadap kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan BPRS di Yogyakarta.[30]

   Tujuan dari riset Andiyani Triwulandari tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh pada faktor ekonomi, religiusitas, kearifan lokal dan *social capital* (modal sosial) terhadap kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan di BPRS Yogyakarta.

---

[29] Setia Budhi, Eva Nur Rachmah, "Pengaruh Social Capital dan Workplace Spirituality Terhadap Employee Engagement," Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 "Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat," Universitas Negeri Malang, 2016, h. 382.

[30] Triwulandari, Andriyani, "Pengaruh Modal Sosial, Kearifan Lokal, Religiusitas dan Faktor Ekonomi Terhadap Kepatuhan Syariah Para Nasabah Pembiayaan BPRS di Yogyakarta," *Eqiulibirium* Vol. 3, no. 2 (2015): h. 290-310.

Data yang dipakai pada penelitian tersebut adalah mencakup data primer dan sekunder. Teknik yang dipakai pada data primer dalam pengumpulan data adalah teknik survei dengan instrumen berbentuk kuesioner berupa pertanyaan terstruktur. Sedangkan populasi pada riset ini yakni nasabah BPRS. Sebagai sampel adalah nasabah yang memakai jasa pembiayaan murabahah di BPRS. *Convenience* sampling merupakan teknik pengambilan sampling yang dipakai.

Hasil riset: secara parsial ada pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS DIY; terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara kearifan lokal terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS DIY; ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara religiusitas terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS DIY; dan ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara faktor ekonomi terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS DIY; ada pengaruh signifikan secara simultan antara modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, dan faktor ekonomi terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan pada BPRS di Yogyakarta.

Perbedaan pada riset tersebut dibandingkan dengan riset yang dilaksanakan adalah terletak pada variabel terikatnya yakni kepatuhan syariah nasabah pembiayaan, serta ada tiga buah variabel bebas yaitu religiusitas, kearifan lokal, dan faktor ekonomi. Sedangkan 1 variabel bebas lainnya memiliki kesamaan yaitu modal sosial (*social capital*).

9. Penelitian Ermailis, Raudhoh, dan Risnita, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Kota Jambi, dengan judul penelitiaannya adalah pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan disiplin guru terhadap profesionalitas guru di MTsN Kota Jambi.[31]

Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan disiplin guru terhadap profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi. Selain dari itu juga, riset tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan disiplin guru terhadap profesionalitas.

Dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dengan metode survei sebanyak 63 responden yang menyebar di MTsN Sijenjeng Kota Jambi sejumlah 24 orang, dan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Talang Bakung sejumlah 39 orang.

Bersumber pada hasil yang diperoleh pada riset tersebut bisa diartikan kepemimpinan kepala yang diikuti dengan disiplin seorang guru pengaruhnya berbanding lurus dengan profesionalitas guru, sehingga semakin bagus kepemimpinan kepala madrasah dan disiplin seorang guru semakin bagus pula profesional tenaga pengajar dengan nilai pengaruh kepemimpinan kepala madrasah adalah 83.72 %, dan disiplin guru

[31] Ermailis, Raudhoh, dan Risnita, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Disiplin Guru terhadap Profesionalitas Guru di madrasah tsanawiyah Negeri Kota Jambi.," *Innovatio*, Vol. XVIII, no. 2 (2018): h. 167-182.

22.15%, serta secara simulltan antara kepemimpinan kepala madrasah dan disiplin guru dengan nilai 17.2%.

Sangat jelas perbedaan penelitian tersebut dengan riset yang dilaksanakan penulis berbeda dari segi variabel bebas dan variabel terikatnya. Variabel independen pada riset tersebut adalah kepemimpinan kepala madrasah secara umum, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan adalah kepemimpinan yang secara khusus yaitu kepemimpinan profetik (kenabian).

Kemudian untuk variabel terikatnya juga ada perbedaannya, yakni variabel keterlibatan beragama (*religious engagement*), sedang pada penelitian tersebut di atas adalah variabel terikat profesionalitas guru.

10. Penelitian Sa'adah Yuliana, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya tahun 2015, yang berjudul pengaruh faktor ekonomi, modal sosial, dan religiusitas terhadap pengembalian pembiayaan murabahah.[32]

    Lokasi penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini dipilih kepada provinsi yang diestimasi sebagai wakil dari seluruh povinsi yang ada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

    Populasi dari 21 provinsi yang memiliki jaringan BPRS diambil 10% nya (2 provinsi). Lokasi penelitian ditentukan dengan cara purposive dan pertimbangan homogenitas. Teknik pengumpulan data memakai metode survey dan teknik *convenient sampling*, yakni

[32] Sa'adah Yuliana, "Pengaruh Faktor Ekonomi, modal sosial, dan Religiusitas Terhadap Pengembalian Pembiayaan Murabahah," Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.13, no. 1 (2015): h. 13.

mengumpulkan data dari anggota populasi yang bersedia memberikan informasi secara sukarela.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor ekonomi, dan modal sosial, serta religiusitas berpengaruh secara signifikan & positif terhadap pengembalian pembiayaan murabahah. Perbedaan riset Sa'adah, Y tersebut dibandingkan terhadap riset yang dikerjakan penulis adalah terletak dari sisi variabel terikat (Y), yaitu variabel religiusitas yang sebenarnya mempunyai persamaan arti dengan *religious engagement* terletak di variabel bebas.

I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan hasil penelitian yang akan penulis lakukan, maka tesis akan disusun dalam 6 bab. Pada bab pertama memuat tentang hal-hal yang berkenaan dengan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, hipotesis, asumsi, definisi operasional, dan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Pada bab dua memuat hal-hal yang berkenaan dengan deskripsi tentang *religious engagement* guru, kepemimpinan profetik, dan *social capital* madrasah.

Pada bab tiga memuat tentang hal-hal yang berkenaan dengan: rancangan, populasi, sampel, data, sumber data, teknik pengumpulan, dan desain pengukuran, serta teknik analisis.

Pada bab empat memuat tentang hal-hal yang berkenaan dengan data penelitian yang mencakup: data tentang kepemimpinan profetik, *social capital* madrasah, tingkat *relgious engagement* guru; dan pengujian hipotesis.

Pada bab lima memuat tentang pembahasan hal-hal yang berkenaan dengan pengaruh kepemimpinan profetik dan *social capital* madrasah terhadap *relgious engagement* guru Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin. Pada bab enam memuat tentang hal-hal yang berkenaan dengan simpulan dan saran.